



Dua:

SUMPAH POCONG SI UDIN

Karya: La Dawan Piazza

Zaman sekarang, sebuah negeri entah-berantah di pedalaman Hutan Amazon Kolombia, ada sebuah Kerajaan Luna Maya dari Suku Inica yang dipimpin oleh seorang raja yang arif dan bijaksana, bernama Radja Si Bayangkara. Radja ini memerintah dengan amat bijaksana dan pemurah, hingga membuat banyak rakyatnya antre untuk mendapatkan bahan makanan dan kayu bakar. Ini diakibatkan karena kemarau panjang yang melanda kerajaan dan menyebabkan musim paceklik, sehingga rakyatnya banyak yang mengalami gagal panen.

Rakyat berbondong-bondong antre mendapatkan beberapa biji buah-buahan dan bahan pangan lainnya hingga mereka tewas karena terinjak-injak, akibat panjangnya antrean warga yang butuh jatah BLT (Bantuan Langsung Teras). Mengetahui ada rakyatnya yang tewas karena antre pembagian makanan, Radja Si Bayangkara

sangat murka dan mendesak para pengawal kerajaan untuk menghentikan pembagian makanan sampai situasi jadi tenang kembali.

Konon kabarnya, Kerajaan Luna Maya itu, awalnya adalah sebuah kerajaan yang makmur dan subur dipenuhi dengan buah-buahan yang melimpah. Tapi karena dosa besar para pembesar kerajaan, akibat sering memungut upeti yang tinggi bagi rakyatnya dan melakukan korupsi terhadap upeti yang telah dikumpulkan, membuat Maha Dewa 19 penguasa angin dan hujan menurunkan bencana berupa kekeringan panjang bagi Kerajaan Luna Maya. Sang Dewa 19 tidak menurunkan setetes air hujan pun di Kerajaan Luna Maya, karena mereka tidak mensyukuri sumber daya alam yang dimilikinya.

Melambungnya harga kayu bakar sebagai akibat kemarau panjang yang melanda negeri itu dan pengundulan hutan oleh masyarakat setempat yang menebang pohon-pohon tersebut. Mereka mengambil kayu-kayunya untuk dijual ke Kerajaan Malaya yang bertetangga dengan Kerajaan Luna Maya.

Hal ini juga diperparah kondisinya oleh para pembesar kerajaan yang memabat habis pohon-pohon yang terdapat di hutan kerajaan, hingga meninggalkan tanah kosong yang gersang dan menyebabkan munculnya kutukan *global warming* dari Maha Dewa 19.

Pembabatan hutan dilakukan demi ambisi Sang Radja untuk membuat armada kapal laut yang banyak untuk melakukan perdagangan kayu ke Kerajaan Malaya dan negeri lainnya. Sang Radja juga memungut upeti tinggi untuk membayar pajak kerajaan yang ternyata

telah dikorupsi oleh Panglima Gayung Kembang hingga membuat kas kerajaan berkurang.

Mengetahui hal itu, Radja Si Bayangkara memerintahkan untuk menangkap Panglima Gayung Kembang dan menjebloskannya ke penjara. Dia tertuduh telah menjual upeti kerajaan yang berupa 3 kotak emas ke Kerajaan Malaya dan Kerajaan Singaraja, Bali. Dan membuat ia menjadi kaya raya dalam sekejap sebelum tertangkap basah di Kerajaan Singaraja, Bali menjual kotak emas tersebut.

Namun, beberapa pembesar kerajaan lainnya juga mengikuti jejak Panglima Gayung Kembang yang mendadak jadi kaya raya. Sebut saja namanya si Udin, salah satu pemegang kunci gudang tempat penyimpanan harta kerajaan. Ia juga dituduh mencuri beberapa harta dalam gudang yang berupa kotak emas, kendi emas, centong emas, dan sendok emas. Ia membagikan harta tersebut dengan bos besar Nanaz Diningrat yang bertugas mengawal raja dan selir raja yang bernama Amelia Sendok.

Si Udin salah satu kunci utama yang tertuduh mengambil semua harta kerajaan tidak ingin dijebloskan sendiri ke penjara. Lalu ia balik menuduh pengawal raja Nanaz Diningrat, karena menyuruh dirinya membuka gudang dan mengambil harta kerajaan dan membagi-bagikan harta kerajaan pada pembesar kerajaan lainnya. Orang yang mengetahui rencana busuk si Udin adalah Selir Raja, Amelia Sendok. Agar kebusukannya tidak tercium Sang Radja, lalu si Udin memberi beberapa buah sendok emas supaya selir tutup mulut.

Suatu ketika, Radja Si Bayangkara mengetahui bahwa harta kerajaan sudah habis di gudang, setelah mendapat laporan dari dua orang suami istri yang dipercaya sebagai abdi kerajaan bernama Rossa dan Mang Ulang.

Radja sangat murka dan memerintahkan pasukan kerajaan untuk menangkap si Udin, karena dialah orang yang bertanggung jawab terhadap harta kerajaan di gudang. Ia diadili dan terancam hukuman seumur hidup di penjara bawah tanah yang gelap dan kotor yang penuh dengan tikus-tikus got yang berkeliaran. Tak ingin dijebloskan di penjara sendirian, ia menyebut nama pengawal raja Nanaz Diningrat dan Selir Raja Amelia Sendok juga ikut terlibat dengan raibnya harta kerajaan.

Nanaz Diningrat dan Amelia Sendok tidak terima dengan tuduhan si Udin, dan balik menyerang bahwa dia hanya mengada-ada serta ingin mencemarkan nama baiknya di depan Radja.

Untuk membuktikan kebenaran, si Udin rela untuk melakukan ritual sumpah pocong untuk membuktikan kebenaran ucapannya. Bahwa bukan dia sendiri yang mendapat hasil dari harta kerajaan, tapi pengawal raja Nanaz Diningrat dan Selir Amelia Sendok. Ia rela mengorbankan kawan-kawan seperjuangannya di kerajaan untuk menyeretnya masuk ke dalam penjara menemaninya.

Mendengar tantangan sumpah pocong dari si Udin, pengawal raja Nanaz Diningrat dan Selir Amelia Sendok menerima tantangan itu. Akhirnya, ritual sumpah pocong dilakukan di surau kerajaan yang dihadiri rakyat banyak sebagai saksi.

Keanehan pun terjadi setelah ritual sumpah pocong dilaksanakan, tiba-tiba di langit muncul awan mega mendung yang menghitam menyelimuti Kerajaan Luna Maya dan petir menggelegar sambar-menyambar yang sangat memekakkan telinga. Sambaran petir yang sangat dahsyat mengenai ketiga pelaku sumpah pocong.

Akhirnya, si Udin dan Nanaz Diningrat dikutuk jadi pocong beneran, sedangkan Selir Amelia Sendok dikutuk jadi kuntilanak. Setelah kejadian itu mereka lalu dikenal dengan julukan Trio Setan Korup.

Cerita ini selesai ditulis di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur tanggal 21 Maret 2012.

Pesan Moral:

1. Tindakan mencuri atau mengorupsi uang kerajaan itu tidak baik dan bertentangan dengan hukum agama maupun hukum pidana.
2. Jangan suka menebang pohon dan merusak lingkungan karena dapat mengakibatkan bencana alam seperti tanah longsor dan berkurangnya air tanah akibat tidak ada penyerapan air dari pepohonan.